

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia atau dapat disebut juga nusantara merupakan negara kepulauan yang terbesar dan memiliki pulau terbanyak di dunia, yang terdiri dari 13.487 pulau serta 6.000 pulau yang diantaranya tidak berpenghuni (Bobby Andalan, <http://nasional.news.viva.co.id>). Indonesia memiliki 34 provinsi yang terdiri dari 403 kabupaten dan 98 kota yang dibagi-bagi lagi menjadi kelurahan, desa, gampong, kampung, nagari, pekon, atau istilah-istilah lain yang diakomodasi pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Bahkan data terakhir, jumlah kabupaten telah bertambah menjadi 412 kabupaten (tidak termasuk 1 kabupaten administratif di Provinsi DKI Jakarta), sementara kota bertambah menjadi 93 kota (tidak termasuk 5 kota administratif di Provinsi DKI Jakarta) (<http://otda.kemendagri.go.id>). Khusus Provinsi Jawa Barat, ada 27 kota dan kabupaten.

Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia memiliki beragam suku, bahasa, budaya, adat istiadat, dan agama yang berbeda-beda. Perbedaan ini tidak menjadi penghalang bagi masyarakatnya untuk terus maju dan bangkit dalam era global sekarang, sehingga ada istilah “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Hal tersebut merupakan dorongan bagi masyarakat Indonesia untuk bangkit bersama dalam memperbaiki sektor ekonomi, sosial, pendidikan, olahraga, dan kesehatan. Salah satu yang menjadi fokus utama agar Indonesia bisa terus menjaga eksistensi namanya dimata dunia adalah sektor pariwisata.

Pariwisata Indonesia pada saat ini sangat berkembang dan terus membaik dari tahun ke tahun, baik itu mulai dari jumlah wisatawan asing yang terus datang ke Indonesia, jumlah wisatawan lokal yang melakukan wisata di dalam kota maupun luar kota, perbaikan sarana dan prasarana objek wisata di daerah,

pelatihan sumber daya manusia untuk terus berinovasi dalam promosi dan semakin kreatif dalam pemasaran, hingga peningkatan kualitas keamanan dan kenyamanan transportasi, akomodasi, dan infrastruktur sebagai pendukungnya.

Perkembangan pariwisata di Indonesia seperti yang dijelaskan diatas tidak lain dipengaruhi oleh keberagaman suku, budaya, adat istiadat, dan beragam jenis wisata yang bisa dikunjungi. Jenis wisata yang ada di Indonesia diantaranya adalah Wisata Alam, Wisata Budaya, Wisata Pendidikan, Wisata Pertanian, Wisata Perbandingan, Wisata Keagamaan, Wisata Bahari, dan Wisata Minat Khusus.

Salah satu wisata yang saat ini diminati oleh wisatawan adalah wisata budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwodarminto, 2002) Wisata Budaya memiliki arti “bepergian bersama-sama dengan tujuan mengenali hasil kebudayaan setempat.” Beberapa contoh wisata budaya meliputi upacara adat, seni pertunjukan adat, ritual-ritual, peninggalan nenek moyang, dan lain sebagainya. Salah satu alasan yang menjadi motivasi seseorang untuk memilih berwisata budaya adalah untuk mempelajari budaya maupun keunikan dari kelompok tertentu yang menjadi pengalaman tersendiri dan berbeda dengan jenis wisata-wisata lainnya.

Wisata budaya ini juga menjadi sangat relevan, seiring dengan terjadinya pergeseran model pembangunan pariwisata, seperti dilaporkan oleh World Tourism Organization (WTO) tahun 1995 menunjukkan bahwa telah muncul perkembangan wisata alternatif yang dipandang lebih menghargai lingkungan alam dan penghargaan kepada kebudayaan (UNDP and WTO, 1981: 69). Wisata budaya memang menjadi suatu perhatian penting pemerintah karena kecenderungan wisatawan sekarang ini lebih rasional dan memiliki karakter yang kurang dapat diprediksi, dimana tuntutan dan kepuasan wisatawan tidak hanya bersandar pada tindakan alam dan kelengkapan fasilitas wisata, melainkan juga pada keleluasaan dan intensitas interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lokal. Berdasarkan pada fakta di atas, wisata budaya kemudian menjadi arah baru

kepariwisataan di dunia. Selain itu sesuai dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, dimana pada instruksi tersebut Gubernur, Bupati, dan Walikota diinstruksikan untuk mengembangkan informasi peluang investasi di bidang kebudayaan dan pariwisata. Termasuk juga Menteri Kebudayaan dan Pariwisata diinstruksikan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian peninggalan budaya dan daya tarik wisata.

Sayangnya, instruksi presiden untuk memajukan wisata budaya tersebut masih kurang berjalan sebagaimana mestinya. Ada daerah yang sangat respek dan memperhatikan kepada objek wisata budaya di daerahnya, namun ditemui pula kesenjangan dalam perhatian pemerintah daerah kepada objek-objek wisata budaya di daerahnya. Dilihat dari beberapa objek wisata budaya, ada yang sudah terkenal masyarakat umum dan ada juga yang belum dikenal. Sehingga hal tersebut akan berdampak kepada kunjungan wisatawan dan kesejahteraan masyarakat di objek wisata budaya tersebut. Salah satu kota yang mempunyai wisata budaya di daerahnya adalah Kota Cimahi.

Kota Cimahi adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini terletak di antara Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Cimahi dahulu bagian dari Kabupaten Bandung, yang kemudian ditetapkan sebagai kota administratif pada tanggal 29 Januari 1976. Pada tanggal 21 Juni 2001, Cimahi ditetapkan sebagai kota otonom sesuai dengan surat keputusan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1975 tentang Pembentukan Kota Administratif. Kota Cimahi mempunyai luas wilayah keseluruhannya mencapai 4.025,73 ha, terdiri atas 3 kecamatan, yang dibagi lagi atas 15 kelurahan. Kota Cimahi memiliki lima daya tarik wisata yaitu Rumah Sakit Dustira, Makam Mbah Tumpang, Gereja Santo Ignatius, Stasiun Kereta Api Cimahi, dan Kampung Adat Cireundeu (<http://www.cimahi-kota.go.id>).

Mengacu pada peraturan Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor 48/2006 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Provinsi

Jawa Barat 2005-2013 bahwa Kota Cimahi termasuk ke dalam kawasan wisata pendidikan dan belanja. Walikota Cimahi pada saat itu adalah Ir. H.M. Itoch Tochija, MM (sekarang Hj. Atty Suharti Tochija, S.E.) berencana membangun dan menjadikan Kampung Adat Cireundeu sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Kota Cimahi.

Disamping itu, Kampung Adat Cireundeu termasuk kedalam rencana strategis (Renstra) Kota Cimahi tahun 2007-2012 mengenai pengembangan potensi pariwisata menjadi industri kepariwisataan yang berbasis ekonomi. Sebagai salah satu strategi pembangunan masyarakat kota berkelanjutan dan percepatan peningkatan ekonomi Kota Cimahi, serta berdasarkan revisi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Cimahi tahun 2010-2030 mengenai kriteria kawasan strategis wisata alam dan wisata buatan, serta surat keputusan Walikota Cimahi Nomor 501/kep 208/BPMPPKB/2010 tentang Desa Mandiri Pangan.

Kampung Adat Cireundeu berada di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, memiliki lahan seluas 158,5 ha yang meliputi lahan pertanian seluas 30 ha, perumahan penduduk seluas 8 ha, dan sisa lahannya masih hutan maupun tanah kosong bekas pembuangan TPA Leuwigajah. Kampung Adat Cireundeu memiliki dua kelompok masyarakat yaitu masyarakat pemerintahan dan masyarakat adat sunda wiwitan (Penganut Aliran Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa) yang terdiri dari 334 KK, termasuk masyarakat adat Sunda Wiwitan sebanyak 70 KK, dan yang masih menjadi lahan kosong/terbuka seluas 130 ha. Secara topografi Kampung Adat Cireundeu merupakan perbukitan dengan tingkat kemiringan cukup curam, sedangkan jenis tanah didominasi oleh latosol dan podsolik merah kuning. Sementara penggunaan/pemanfaatan lahan cenderung pada pertanian berupa singkong, ubi jalar, jagung, dan kacang tanah, bahkan hingga kini makanan pokok masyarakat adat sunda wiwitan terkenal masih singkong atau lebih dikenal dengan beras singkong (rasi). Selain sumber pangan alternatif (singkong, ubi, jagung) sebagai pengganti beras yang cukup berlimpah,

masyarakat adat sunda wiwitan juga masih kuat memegang teguh kepercayaan dan tradisi leluhur atau karuhunnya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Pada saat ini Kampung Adat Cireundeu bisa terkenal dan menjadi salah satu daya tarik wisata karena keberadaan masyarakat adat Sunda Wiwitan. Mereka memiliki budaya yang sudah ada sejak dahulu, mulai dari ritual tahun baru kalender sunda, memiliki pakaian tradisional, mempunyai kesenian tradisional sendiri, hingga membuat pertunjukan seni untuk menarik wisatawan. Selain itu ada juga masyarakat biasa atau masyarakat dibawah pemerintahan yang tidak berpegang teguh pada adat Sunda Wiwitan. Hal inilah yang menarik untuk dibahas, bagaimana toleransi masyarakat yang bisa saling berbaaur satu samalain dan masyarakat adat Sunda Wiwitan bisa mensejahterakan masyarakat Kampung Cireundeu dengan budayanya yang sudah ada dari dulu.

Kampung Adat Cireundeu dengan masyarakat adat sunda wiwitan atau sering dikenal dengan penganut kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan potensi yang prospektif untuk dikelola sebagai daya tarik wisata budaya, sehingga dapat memberikan keuntungan secara material dan non-material bagi pemerintah Kota Cimahi. Keuntungan material adalah suatu keuntungan yang berbentuk nilai ekonomi dan finansial yang berkaitan dengan aktivitas yang terjadi di Kampung Cireundeu. Sedangkan nilai non-material berupa keuntungan yang berbentuk abstrak atau nilai-nilai sosial yang ditimbulkan dari aktifitas yang terjadi di suatu kawasan dan memberikan dukungan terhadap perkembangan Kampung Cireundeu menjadi daya tarik wisata budaya.

Hal tersebut tentunya untuk mendapat keuntungan apabila Kampung Cireundeu ini dikelola dengan tepat, baik dari sisi pengelolaan manajerial maupun dari sisi pemasaran dan arsitektural. Peran pengelolaan dalam hal ini ialah untuk mengerjakan proses penyusunan dan pengambilan keputusan secara rasional tentang pemanfaatan Kampung Adat Cireundeu beserta segenap budaya dan sumber daya alam yang terkandung didalamnya secara berkelanjutan. Artinya, Kampung Adat Cireundeu harus mendapatkan perhatian untuk dikelola secara

maksimal dikarenakan saat ini pengelola di Kampung Adat Cireundeu masih membutuhkan metode yang tepat dalam mengelola Kampung Adat Cireundeu sebagai daya tarik wisata budaya. Disamping itu, pihak pengelola sekarang perlu terus dimotivasi untuk menyempurnakan pengelolaan Kampung Adat Cireundeu yang didasarkan kepada standar pengelolaan wisata budaya dan berintikan sumber daya manusia, pengelolaan keuangan, metode pengelolaan yang didukung teknologi informasi, promosi dan pengelolaan yang berdasarkan *community based tourism* atau pembangunan pariwisata berbasis masyarakat lokal.

Mengutipan dari Budi Kresna (2006: 9), bahwa kampung adat adalah suatu lembaga tradisional yang mewadahi kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat, yang telah menjadi tradisi kemasyarakatan secara mantap sebagai warisan dari budaya bangsa dan merupakan satu kesatuan. Berdasarkan pernyataan Budi Kresna tersebut, masyarakat adat sunda wiwitan dengan tradisi yang dimiliki dapat dikatakan kawasan tersebut merupakan kampung adat. Dilihat dari sudut pariwisata, potensi, tradisi dan budaya yang dimiliki Kampung Adat Cireundeu dapat dijadikan wisata budaya yang potensial. Sehingga potensi, tradisi, dan budaya yang terdapat di Kampung Adat Cireundeu dapat terjaga dan lestari.

Namun menurut peneliti saat melakukan penelitian secara berulang-ulang di Kampung Adat Cireundeu, pengelolaan Kampung Adat Cireundeu belum dikelola secara baik. Terlihat dari belum jelasnya atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan dan tidak tersampainya informasi yang jelas mengenai daya tarik yang dimiliki Kampung Adat Cireundeu yang mengakibatkan wisatawan tidak terlalu lama berada di Kampung Adat Cireundeu. Hal itu diperkuat oleh pendapat *sesepuh* Kampung Adat Cireundeu yang mengakui bahwa pengelolaan Kampung Adat Cireundeu belum dikelola dengan baik dikarenakan sumber daya manusia tidak semua memiliki latar belakang pendidikan, sumber daya manusia yang kurang memahami pengetahuan pariwisata dan teknologi, dan tidak adanya program yang jelas untuk memberdayakan masyarakat dan

pelestarian budaya yang terdapat di Kampung Adat Cireundeu. Hal tersebut juga terlihat dari masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang acuh tak acuh kepada wisatawan yang datang, tidak ada penyambutan di pintu masuk Kampung Adat Cireundeu, dan tidak adanya pemandu untuk mencari informasi dan juga mengantar keliling Kampung Adat Cireundeu. Hal tersebut apabila tidak segera dirubah dan diberikan arahan yang tepat, maka akan berdampak kepada kemajuan dan keberadaan Kampung Adat Cireundeu. Perlu disadari, apabila Kampung Adat Cireundeu dengan masyarakat adat sunda wiwitannya tidak menjaga budaya dan tradisi dari leluhur, maka Kampung Adat Cireundeu tidak memiliki daya tarik untuk menarik wisatawan datang ke Kampung Adat Cireundeu dan Kota Cimahi tidak memiliki daya tarik wisata budaya yang potensial karena Kampung Adat Cireundeu telah sama dengan kampung-kampung lainnya yang berada di perkotaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka saya tertarik untuk mengangkat judul penelitian, yaitu: “Pengelolaan Kampung Cireundeu sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kota Cimahi.”

## **B. Rumusan Masalah**

Hal utama yang menjadi fokus (rumusan masalah) dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengelolaan Kampung Cireundeu sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kota Cimahi”.

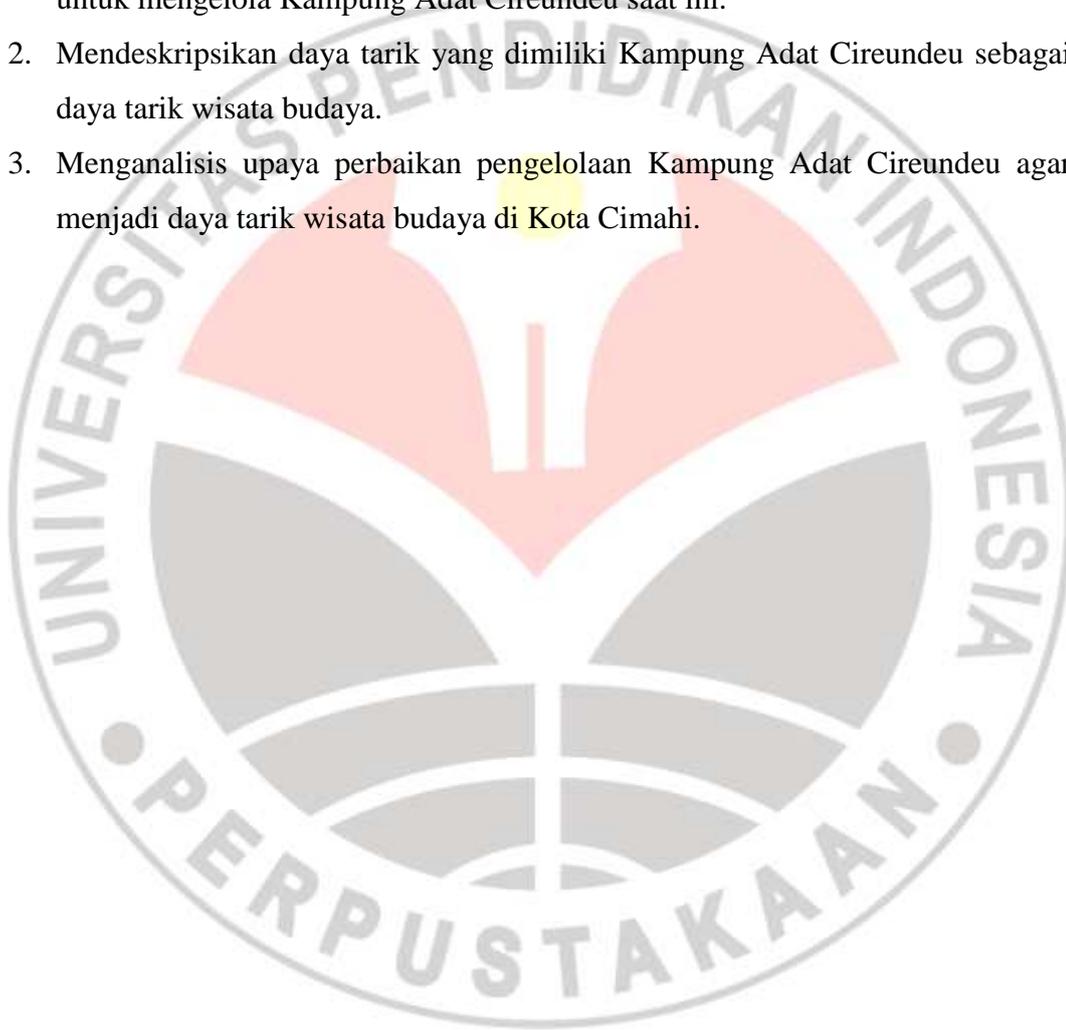
Berdasarkan fokus tersebut, selanjutnya peneliti merinci rumusan masalah kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan yang dilakukan masyarakat adat Sunda Wiwitan untuk mengelola Kampung Adat Cireundeu saat ini?
2. Daya tarik apa saja yang dimiliki Kampung Adat Cireundeu sebagai daya tarik wisata budaya?
3. Bagaimana upaya perbaikan pengelolaan Kampung Adat Cireundeu agar menjadi daya tarik wisata budaya di Kota Cimahi?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah diatas yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pengelolaan yang dilakukan masyarakat adat Sunda Wiwitan untuk mengelola Kampung Adat Cireundeu saat ini.
2. Mendeskripsikan daya tarik yang dimiliki Kampung Adat Cireundeu sebagai daya tarik wisata budaya.
3. Menganalisis upaya perbaikan pengelolaan Kampung Adat Cireundeu agar menjadi daya tarik wisata budaya di Kota Cimahi.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan literatur bagi kalangan akademis dan umumnya bagi masyarakat luas.

##### 2. Manfaat Praktis

2.1 *Bagi pemerintah*, sebagai bahan pertimbangan dalam merancang Kampung Adat Cireundeu sebagai daya tarik wisata budaya.

2.2 *Bagi lembaga prodi Manajemen Resort dan Leisure*, sebagai bahan memperkaya kajian kepariwisataan.

2.3 *Bagi stakeholder*, sebagai bahan pertimbangan untuk membantu memasarkan dan menarik wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Adat Cireundeu.

2.4 *Bagi pengelola Kampung Cireundeu*, diharapkan bisa menjadi bahan masukan dalam mengelola Kampung Adat Cireundeu.

2.5 *Bagi masyarakat*, diharapkan bisa menjadi bahan masukan agar masyarakat Kampung Cireundeu dapat semakin berkembang secara mandiri.

2.6 *Bagi penulis*, diharapkan dapat menjadi sarana dan hasil nyata pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama kuliah.

2.7 *Bagi pembaca*, diharapkan bisa menjadi pengayaan informasi dan ilmu pengetahuan.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah penjelasan atau makna dari judul penelitian “Pengelolaan Kampung Cireundeu sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kota Cimahi”. Berikut adalah uraian penjelasannya:

Pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang bertujuan menggali dan memanfaatkan segala potensi-potensi yang dimiliki secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Unsur-unsur pengelolaan

suatu kawasan harus memperhatikan enam unsur, yaitu: (1) *Men and women*, (2) *Materials*, (3) *Machines*, (4) *Methods*, (5) *Money*, dan (6) *Markets*.

Kampung Adat adalah suatu lembaga tradisional yang mewadahi kegiatan sosial, budaya dan keagamaan masyarakat, yang telah menjadi tradisi kemasyarakatan secara mantap sebagai warisan dari budaya bangsa dan merupakan satu kesatuan. Kampung adat memiliki masyarakat adat, keunikan, budaya, dan tradisi yang harus diperhatikan agar tidak punah terbawa jaman modernisasi.

Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata harus bisa menarik wisatawan agar termotivasi untuk berkunjung dan harus memberikan kenyamanan bagi wisatawan agar dapat berlama-lama dikawasan wisata.

Wisata Budaya adalah aktivitas perjalanan temporal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dari tempat dimana dia atau mereka tinggal ke suatu tempat lain dengan tujuan untuk menyaksikan atau menikmati situs purbakala, tempat bersejarah, museum, upacara adat tradisional, upacara keagamaan, pertunjukan kesenian, festival, dan lain sebagainya. Wisata budaya merupakan wisata yang sangat menarik saat ini karena memiliki hubungan interaksi antar manusia, lingkungan dan tradisi.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini mengacu kepada sistematika penulisan yang tercantum dalam Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. Sistematika yang digunakan penulis adalah:

1. BAB 1. Pada bab ini berisi Pendahuluan, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan.
2. BAB II. Pada bab ini berisi Kajian Pustaka, terdiri dari teori-teori dari para ahli yang sesuai dengan penelitian penulis dan desain penelitian penulis.
3. BAB III. Metode Penelitian

4. BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan
5. BAB V. Simpulan dan Rekomendasi
6. Daftar Pustaka
7. Lampiran

